

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PERBATASAN RI-MALAYSIA DI DESA SUNGAI LIMAU KECAMATAN SEBATIK TENGAH KABUPATEN NUNUKAN

Wahyuuddin¹, Ismail, Habibah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Furqan Makassar

¹email: *addin_w@yahoo.co.id*

Abstrak: Moderasi merupakan sebuah sikap untuk memberikan jarak terhadap kekerasan atau keeskrstriman perilaku seseorang, juga menggunakan sikap pertengahan dalam menyikapi berbagai persoalan yang berlebihan, dengan kata lain moderasi beragama merupakan cara pandang atau perilaku untuk selalu memosisikan diri di tengah-tengah dan bertindak adil serta berimbang. Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia sebagai bangsa yang sangat beragam. Sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan yaitu: Apakah moderasi beragama benar telah diterapkan di Desa Sungai Limau, lalu Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau? Bagaimana Strategi Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau? dan Bagaimana Dampak Implementasi Nilai-nilai Moderasi di Desa Sungai Limau? Upaya mendapatkan Jawaban alamiah dari pertanyaan penelitian, maka digunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi serta penentuan sumber data melalui purposive sampling dan snowball sampling, sedangkan analisis data menggunakan model fenomenologis yang dikembangkan oleh Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau tampak terlihat pada praktek seperti; a) Komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti kekerasan, d) akomodatif terhadap budaya lokal. 2) Strategi Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau, dilakukan melalui tiga tahapan dan delapan kegiatan pembelajaran yaitu: a) Peran Aktif Pemerintah Desa Sungai Limau. b) Dibentuknya Om Joko (Orang Muda Berjoko). c) Dukungan dari Lembaga dan Stakholder terkait, diantaranya; (1) Kementerian Agama, melalui Penyuluh agama Non PNS memberikan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga kebersamaan. (2) Kampung Sadar Kerukunan Umat Beragama, dalam upaya tetap dapat menjaga keharmonisan dalam beragama khususnya sebagai wilayah beranda depan NKRI. (3) Lembaga Pendidikan di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah, terdapat dua sumber daya keagamaan lokal yang cukup aktif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi masyarakat, khususnya generasi muda. Pertama adalah Yayasan Ar-Rasyid, dari Agama Islam dan kedua adalah LKSA Protagente dari Umat Katolik. 3) Dampak Implementasi Nilai-nilai Moderasi di Desa Sungai Limau, meliputi; a) Hindari Perpecahan b) Menjalani Persahabatan juga Merangkul Perbedaan. c) Memperkuat Keyakinan. d) Maju di setiap Bidang dalam kehidupan. e) Kehidupan Yang Damai.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai-nilai Moderasi Beragama, Masyarakat Perbatasan.

PENDAHULUAN

Desa Sungai Limau pada awalnya berasal dari sebuah Dusun yang bernama Dusun Limau yang dijabat oleh seorang kepala dusun yang bernama Asnur Dg. Pasau lebih dikenal Ambo Singke yang terbentuk sejak Tahun 1985 dibawah pemerintahan Desa Pancang dipimpin oleh

H. Arsyad HB. Asal nama Sungai Limau pun diambil dari sejarah adanya pohon Limau yang tumbuh dipinggir muara Sungai. Sungai ini berada di dua Wilayah Negara yaitu, hulu Sungai adalah Negara Indonesia dan hilirnya adalah Negara Malaysia.¹

Desa Sungai Limau pada awalnya berasal dari sebuah Dusun yang bernama Dusun Limau yang dijabat oleh seorang kepala dusun yang bernama Asnur Dg. Pasau lebih dikenal Ambo Singke yang terbentuk sejak Tahun 1985 dibawah pemerintahan Desa Pancang dipimpin oleh H. Arsyad HB. Asal nama Sungai Limau pun diambil dari sejarah adanya pohon Limau yang tumbuh dipinggir muara Sungai. Sungai ini berada di dua Wilayah Negara yaitu, hulu Sungai adalah Negara Indonesia dan hilirnya adalah Negara Malaysia.²

Secara geografis Desa Sungai Limau, terletak di Pulau Sebatik Indonesia dan merupakan salah satu desa terdepan dari wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Masyarakat Desa Sungai Limau menjalin interaksi secara langsung dengan masyarakat Malaysia yang ada di kawasan Sebatik Malaysia yang berbatasan darat secara langsung dengan wilayah kecamatan Sebatik Tengah.

Secara potensial Desa Sungai Limau memiliki letak yang strategis yakni berbatasan langsung dengan Negara tetangga Malaysia. Sebagai halaman terdepan NKRI dan atas dukungan pemerintah desa dan masyarakat Desa Sungai Limau diharapkan dapat memelihara pembangunan yang kondusif demi terselenggaranya pembangunan yang berkelanjutan dikawasan perbatasan disamping itu juga sebagai penggerak pembangunan demi peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia dikawasan perbatasan.

Eksistensi NKRI sebagai negara kepulauan telah diakui dunia melalui adanya Konvensi Hukum Laut PBB. Hal ini mengakibatkan Indonesia memiliki cukup banyak wilayah yang berbatasan dengan negara asing. Wilayah perbatasan, meliputi perbatasan yang ada di daratan, lautan, maupun udara yang bersinggungan dengan negara tetangga merupakan kawasan yang strategis. Hal ini dikarenakan wilayah perbatasan mampu memengaruhi hajat hidup orang banyak, baik dari sudut sosial, ekonomi, politik, lingkungan, budaya, maupun pertahanan secara nasional.³ Pemanfaatan tanah di Desa Sungai Limau sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian/perkebunan dengan berbagai komoditas buah unggulan, pemasarannya pun hampir seluruhnya dijual ke negara tetangga Malaysia. Nilai jual menjadi lebih tinggi karena

¹ Mardin, *Profil Desa Sungai Limau*, (Sebatik: Pemerintah Desa Sungai Limau, 2014), h. 1

² Mardin, *Profil Desa ...*, h. 1

³ Lutfi Muta'ali Djaka, dkk., *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press) hlm. 1

perbandingan mata uang ringgit Malaysia lebih mahal dibandingkan dengan rupiah Indonesia. Inilah sebagai salah satu keuntungan posisi Desa Sungai Limau sebagai desa yang terletak di perbatasan tepatnya di pulau Sebatik.

Pulau Sebatik merupakan salah satu pulau yang berhadapan langsung dengan negara bagian Sabah, Malaysia. Pulau Sebatik yang berada di wilayah perbatasan dengan Malaysia tersebut tidak hanya menghadapi persoalan mengenai pertahanan dan keamanan tetapi juga menghadapi isu ekonomi, sosial budaya, lingkungan (geospasial) yang kompleks. Selain itu, Pulau Sebatik merupakan wilayah perbatasan yang berada dalam satu wilayah dengan dua negara yang berbeda.⁴ Wilayah perbatasan ini merupakan pintu-pintu masuk (*border gates*), bila tidak dikelola secara baik akan berpotensi menimbulkan permasalahan kompleks antara dua negara yang berbatasan.

Sebagian besar kawasan perbatasan di Indonesia merupakan kawasan tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang sangat terbatas. Sehingga wajar jika secara ekonomi, penduduk di wilayah Sebatik yang merupakan salah satu perbatasan RI-Malaysia masih sangat bergantung dengan pasokan bahan pokok dari Tawau Malaysia, terutama kebutuhan pokok seperti; beras, gula, pakaian, bahan makanan dan gas dipasok dari Malaysia. Penduduk Sebatik Indonesia biasa melintas dan berbelanja di Malaysia termasuk menjual hasil bumi mereka ke sana.

Pada sisi lain, perbatasan sering menjadi problem serius dalam hubungan antar negara. Salah satu masalah yang sering mengemuka dan menyita banyak perhatian sampai sekarang adalah masalah batas wilayah. Problem batas wilayah ini dapat berupa konflik tapal batas, penyelundupan, pelanggaran lintas batas (kasus TKI illegal), terorisme, *illegal logging* (pembalakan kayu secara liar), *illegal fishing* (penangkapan ikan secara liar), *trafficking* dan masih banyak yang lain.⁵ Problem-problem tersebut biasanya beriringan dengan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat. Kemiskinan dan ketertinggalan ekonomi seolah karakteristik dari masyarakat di perbatasan.

Permasalahan umum yang terjadi dan dihadapi hampir di semua wilayah perbatasan Indonesia adalah kurang optimalnya pengembangan dan pemanfaatan kawasan perbatasan serta kurang tersedianya sarana/prasarana dasar di wilayah perbatasan. Hal ini menyebabkan wilayah perbatasan senantiasa tertinggal dan terisolir dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang

⁴ Sobar Sutisna, *Kajian Pertahanan Perbatasan, Rencana Pengembangan Kota Mandiri Pulau Sebatik Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI*, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2011

⁵ Muhammad Hairul Saleh, *Nasionalisme Di Tapal Batas*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), h. 2

rendah dan aksesibilitas yang kurang, terutama akses wilayah perbatasan dengan pusat pemerintahan, pusat-pusat pelayanan publik, atau wilayah lain yang relatif lebih maju.⁶

Kondisi kawasan perbatasan dengan berbagai dinamikanya berupa rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat, ketertinggalan pembangunan, ketergantungan ekonomi dengan negara tetangga hingga potensi masuknya barang-barang terlarang dan infiltrasi asing dari luar melalui kawasan perbatasan. Dinamika yang berkembang tersebut bila diabaikan dapat menimbulkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif (negatif) di dalam masyarakat yang akan memicu munculnya disintegrasi berupa konflik, baik secara internal antara masyarakat lokal ataupun secara eksternal dengan masyarakat negara tetangga.⁷

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik. Apalagi ketika nilai-nilai baru datang dan berusaha melakukan penetrasi, sering terjadi komplik meski pada akhirnya terjadi kesepahaman untuk hidup berdampingan.⁸ Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.⁹ Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan tapi untuk diterima (taken for granted).¹⁰ Secara antropologis, hal tersebut adalah kenyataan yang tak terbantah bahwa kita hidup terbagi ke dalam ragam suku, ras, bangsa, bahasa, warna kulit profesi, kultural dan

⁶ Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *Desain Besar (Grand Design) Pengelolaan Batas Wilayah Negara Dan Kawasan Perbatasan Tahun 2011-2025*, (Jakarta: BNPP, 2011)

⁷ Wahyudi, "Integrasi Masyarakat Kawasan Perbatasan Di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara." *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, No. 2, Volume 6 Agustus, 2016

⁸ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 15

⁹ Mhd Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi; Kajian Islam dan Keragaman". *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no.2 (Desember 2020): 145.

¹⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) h. 2

agama. Mengingkari keyataan pluralitas ini sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sendiri.¹¹

Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka dari itu, kita harus tetap waspada terhadap ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa yang disebabkan konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang mengakui dan meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Menurut Akhmadi, keragaman budaya adalah peristiwa yang khas karena bertemunya masyarakat yang berbeda budaya yang saling berinteraksi antara individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya yang saling bertentangan dan mempunyai pandangan hidup yang berlainan.¹² Semua orang pasti tahu bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Hal tersebut mencerminkan bahwa Indonesia adalah negara yang beragam dan merupakan perkumpulan dari berbagai suku, ras, dan agama.¹³ Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Dengan bhineka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda.

Interaksi dinamis dari realitas budaya yang berbeda akan melahirkan sistesis dan konfigurasi budaya keindonesiaan yang unik. Budaya keindonesiaan ini kelak menjadi wadah

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi beragama; Menjadikan hidup lebih nyaman dan santun*, (Jakarta : Hikmah, 2006), 58-59

¹² Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia “ S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

¹³ H.A.R. Tilaar. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), 181.

perekat yang efektif.¹⁴ Bila mana interkasi dinamis terjadi dalam masyarakat, maka unsur-unsur lokal dan primordial, seperti suku, bangsa, agama, dapat berposisi sebagai kekuatan daya penyatu.¹⁵ Keharmonisan terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya disisi Allah swt, yang membedakan hanyalah kualitas ketakwaan. Senada dengan hal itu dalam al-Qur'an pun telah ditegaskan, pada Surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.*¹⁶

Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, ibadah didefinisikan oleh Ibnu Taimiyah sebagai “sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak”.¹⁷ Jadi, ibadah adalah kepatuhan dan kepasrahan secara total terhadap perintah dan larangan Allah SWT. ibadah tidak hanya dimaknai dalam bentuk ketundukan dan kepetuhan yang bersifat ritual akan tetapi juga ibadah yang bersifat sosial.

Dari pemaknaan ibadah tersebut, maka pola hubungan antar sesama manusia mestinya mendapat perhatian yang serius sebagai bentuk pengabdian manusia terhadap Sang Penciptanya. Salah satu upaya mewujudkan pola hubungan tersebut, Islam kemudian menegaskan tentang perlunya sikap toleran terhadap setiap perbedaan. Islam mengajarkan tentang toleransi sebagai salah satu cara membangun pola hubungan yang baik terhadap sesama manusia yang hidup dalam kemajemukan.

¹⁴ Nasarudin Umar, *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 121

¹⁵ Nasarudin Umar, *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi..."*, h. 121

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 518

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Cet. XI; Jakarta: Mizan, 2004), h. 46.

Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya.¹⁸ Sikap toleran ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih-sayang terlepas apa pun pendiriannya.¹⁹ Sehingga dalam ajaran Islam pun tidak boleh ada pemaksaan kepada pemeluk agama lain untuk berkonvensi kepada Islam. Sebagaimana dalam potongan ayat 256 pada surat Al Baqarah yang berbunyi;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Terjemahan

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).*²⁰

Islam mengajarkan agar umat manusia membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, toleran terhadap perbedaan dan saling menghargai satu sama lain, perbedaan yang muncul dalam kehidupan tidak harus menjadi bencana akan tetapi menjadi rahmat. Pluralitas budaya, suku, ras, etnik, agama dan keyakinan harus dihormati dan tidak menjauhinya dengan cara memaksakan keseragaman, perbedaan harus tetap harmoni agar perdamaian dapat terwujud. Dalam al-Qur'an surat al-kafirun mengajarkan seorang muslim untuk saling bertoleransi dalam agama, sebagaimana yang telah tercantum dalam ayat ke-6 Surat Al-Kafirun.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan

*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*²¹

Upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Pemahaman atas pentingnya toleransi mesti menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun sebuah masa depan yang lebih baik. Hanya dengan cara itu, kehidupan ini akan lebih bermakna dan bermanfaat. Selanjutnya, toleransi sebagaimana dijelaskan di atas sejatinya tidak hanya menyentuh kelompok agama saja. Akan tetapi paradigma toleransi diharapkan dapat memotret kelompok minoritas lainnya apalagi ditengah intensitas arus globalisasi. Karena itu, multikulturalisme menjadi salah satu paham baru yang diharapkan mampu memberikan tempat bagi kelompok minoritas. Arus globalisasi dan gerakan

¹⁸Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakrta: renebook dan Rumah Kitab, 2014), h. 85.

¹⁹Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi...*, h. 85

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h.43

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 604

Islam trans-nasional dan Internasional harus segera disikapi dengan bijak demi mencegah dampak negatif yang akan muncul dalam masyarakat.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut, mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang).²²

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyanggah secara harmoni bagaimana cara beragama sekaligus bernegara.²³ Maka ditengah hiruk-pikuk permasalahan radikalisme ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”. Hal ini adalah merupakan salah satu solusi yang perlu diaplikasikan sebagai bentuk peran aktif menyikapi persoalan tersebut adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan, dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang heterogen, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara nyata hal itu telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya, dan agama.

Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama. Ada 4 indikator dalam moderasi beragama yaitu Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.²⁴ Jadi dalam komitmen kebangsaan setiap orang harus bisa menjaga dan mencintai tanah air. Selanjutnya dalam hal toleransi setiap orang harus menjadi agen moderasi beragama untuk mendiseminasikan nilai-nilai moderasi beragama mengintegrasikan muatan moderasi beragama. Indikator ketiga yaitu anti kekerasan, apalagi tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan, oleh karena itu jika ada kejadian yang membawa isu agama agar tidak cepat mengshare sebelum ada kebenarannya.

²² Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 46.

²³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama...*, h. 5

²⁴ Suhadi, *Ada 4 indikator dalam moderasi beragama*, dalam <https://jateng.kemenag.go.id/2022/09/kankemenag-sampaikan-4-indikator-pada>, diakses pada 18 Mei 2023

Indikator moderasi beragama yang terakhir yaitu akomodatif terhadap budaya lokal, beliau menjelaskan keragaman suku, budaya dan bahasa bangsa Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu dengan perbedaan ini jangan sampai menjadi sebab kita terpecah. Junjung tinggi adat istiadat dimana kita berada sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antar kita dengan orang lain.

Masyarakat yang pluralisme dalam agama, terjadi kerjasama dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota kelompok. Interaksi terjadi dalam bentuk seperti makan bersama, silaturahmi antar tetangga, mengizinkan anak-anak untuk bermain bersama, dan saling membantu antar tetangga. Kerukunan dapat terjadi, apabila di antara mereka saling menyayangi dan dapat menghargai pendapat. Tetapi sebaliknya, konflik dapat terjadi apabila antar penganut agama tidak mampu menyamakan persepsinya.

Paparan konteks diatas menggambarkan kondisi Desa Sungai Limau sebagai sebuah desa yang berada dipulau sebatik selain sebagai pulau terluar juga merupakan sebuah pulau dengan dua negara sehingga posisinya tak terelakkan berada diperbatasan. Hal ini tentunya merupakan sebuah tantangan tersendiri, sebagai masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia, ditambah lagi dalam masyarakat yang heterogen multikultural dari segi suku, ras dan agama.

Mengamati fenomena tersebut yang serba kompleks, tentunya perlu solusi pemersatu merawat ke-indonesia-an khususnya yang berada diberanda depan NKRI, sebagaimana harapan ideologi negara yang tertuang dalam semboyan Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika. Adapun salah satu solusi yang tepat sebagai perekat adalah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama terutama dalam hal semangat toleransi kebersamaan. Upaya tersebut sebagai peran serta masyarakat yang berada di beranda depan RI-Malaysia mempertahankan keutuhan bangsa dan agar dapat hidup lebih damai dan harmonis. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi tersebut ditanamkan dalam bermasyarakat sehingga mengangkat judul, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan adalah grounded research, yaitu peneliti menerapkan studi lapangan dan sekaligus studi pustaka. Dengan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik

penarikan sampel dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu.²⁵ Oleh sebab itu, penelitian ini dinamakan penelitian sampel dengan jumlah sampel 10 Orang. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan aparatur desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Sumber data lainnya diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, dan website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang Desa Sungai Limau diperoleh dari hasil dokumentasi merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Sungai Limau pun menjalankan pemerintahannya pada tahun 2010 yang ditandai dengan terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 4 Tahun 2010 tentang Pembentukan Desa Mapul, Desa Sungai Limau dan Desa Bambang di Kecamatan Sebatik Barat, dalam Wilayah Kabupaten Nunukan.²⁶

Pada awal proses menjalankan roda Pemerintahannya, (Desa Sementara) dipimpin oleh bapak Mardin, 1 orang sekretaris, 4 Kaur, 5 orang BPD dan Organisasi lainnya. Kemudian pada tahun 2017 telah diadakan pemilihan kepala desa sungai limau untuk periode kedua yang di menangi oleh bapak mardin, pada tahun 2017 susunan organisasi pemerintah desa sungai limau telah mengacu permndendagri nomor 84 tahun 2015 tentang SOTK Pemerintah Desa. Desa Sungai Limau terdiri dari Dusun limau 7 wilayah Rt dan Dusun berjoko 7 wilayah Rt dengan jumlah jiwa 1800 jiwa dan luas Desa 2.082 Ha.²⁷

Posisi Desa Sungai limau yang berada di Pulau Sebatik sebagai beranda depan NKRI yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia dianggap sangat strategis dan menjadi kepentingan nasional sehingga menjadi salah satu daerah perbatasan prioritas untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan PP nomor 19 tahun 2008 tentang kecamatan dimana pada pasal 9 ayat (2) berbunyi “Pembentukan kecamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), atas pertimbangan kepentingan nasional dan penyelenggaraan tugas umum pemerintahan”.²⁸ Penduduk umumnya merupakan pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia,

²⁵ Dr. Iskandar, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Cet I; Jakarta : GP Press, 2008), h. 74

²⁶ Mardin, *Profil Desa*, h. 1

²⁷ Mardin, *Profil Desa*, h. 1

²⁸ Mardin, *Wawancara, Implementasi Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau*, (Aula Kantor Desa Sungai Limau, 10 Juli 2023). Pukul 09:00-30:00

antara lain Sulawesi, dan NTT yang terdiri dari suku Bugis, dan Timor(NTT). Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh Desa Sungai limau, Lk 1465, Pr 1371 Jumlah 2836. Terdiri dari Rumah Tangga (KK) 795 dan Jumlah Penduduk per km² 590,46. Adapun Data Penduduk Berdasarkan Agama, dapat dilihat sebagai berikut.²⁹

No	Agama	Penduduk		Total
		L	P	
1	Islam	1149	1047	2196
2	Protestan	30	32	62
3	Khatolik	286	292	578
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	0	0	0
Jumlah		1465	1371	2836

Masyarakat Desa Sungai Limau sebagian besar bermata pencaharian sebagai Pekebun dengan hasil kebun unggulan berupa kebun, kakao, sawit, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang semakin meningkat hasilnya dari tahun ke tahun. Hal ini berkat adanya bantuan baik berupa uang, peralatan, pupuk, bimbingan yang diturunkan dari pemerintah menjadi solusi mewujudkan masyarakat sejahtera.

Sebagai wilayah perbatasan yang saat ini menjadi perhatian pemerintah untuk dikembangkan, maka pada tahun 2011 pulau Sebatik kembali dimekarkan dari 2 (dua) kecamatan menjadi 5 (lima) kecamatan yang ditandai dengan dibentuknya Kecamatan Sebatik Tengah, Sebatik Utara dan Sebatik Timur. Pemekaran ini ditandai dengan disahkannya Peraturan Daerah Nomor 25 Tahun 2011 tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Timur, Sebatik Utara dan Sebatik Tengah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Nunukan pada tanggal 10 Agustus 2011 yang ditindak lanjuti dengan pengisian Struktur Pemerintahan Kecamatan pada pelantikan tanggal 27 Desember 2011 berdasarkan Keputusan Bupati Nunukan Nomor: 821.2/1992/BKDD-III/X/2011.³⁰

Kecamatan Sebatik Tengah sebagai salah satu wilayah pemekaran baru tentunya membutuhkan perhatian yang lebih dari pemerintah mengingat sarana prasarana khususnya untuk tujuan fasilitas publik masih sangat minim. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Pusat saat ini melalui “Nawa Cita” Presiden Jokowi menekankan bahwa pembangunan harus dimulai

²⁹ Tim Kecamatan Sebatik Tengah, *Profil Kecamatan Sebatik Tengah*, (Kecamatan Sebatik Tengah: Maspul, 2022), h. 11

³⁰ Tim Kecamatan Sebatik Tengah, *Profil Kecamatan Sebatik ...*, h. 1

dari Pinggiran Indonesia yakni wilayah perbatasan negara yang salah satunya adalah Pulau Sebatik Indonesia.

Adapun Visi Desa Sungai Limau, “Terwujudnya Desa Sungai Limau yang aman, sehat, cerdas, berdaya saing, berbudaya, harmonis dan berakhlak mulia.” Sedangkan Misi dirumuskan sebagai berikut; 1) Mengoptimalkan Kinerja Perangkat Desa secara Maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat. 2) Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja. 3) Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. 4) Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di desa sungai limau. 5) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. 6) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sungai limau dengan melibatkan secara langsung masyarakat dalam berbagai bentuk kegiatan dan mewujudkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). 7) Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik, dan transparan, akuntabel dan dapat dipertanggungjawabkan. 8) Meningkatkan hubungan yang harmonis, toleran, saling menghormati dalam kehidupan berbudaya dan beragam di desa sungai limau.

Desa Sungai Limau mempunyai Slogan sebagai Desa HIJAU. Desa Hijau mempunyai arti sebagai berikut:

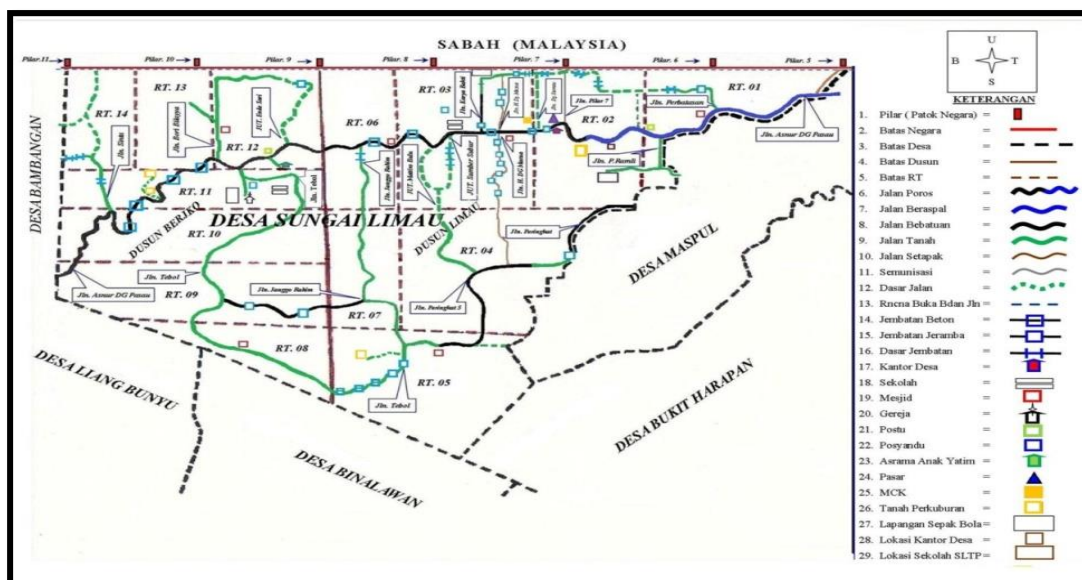


Kondisi Geografis Desa Sungai Limau, luas wilayah adalah 2.082 Ha dimana 90% berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan dan 10% untuk Perumahan masyarakat desa dan fasilitas umum lainnya. Desa Sungai Limau merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. Jarak dari Desa Sungai Limau ke Kecamatan Sebatik Tengah lebih kurang 1 Km dan ke ibu kota Kabupaten sekitar 50 Km yang dapat ditempuh menggunakan transportasi darat dan laut.

Iklm Desa Sungai Limau, sebagaimana desa-desa lain diwilayah Indonesia mempunyai 2 iklim yaitu kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian dan perkebunan yang ada di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah. Pemanfaatan tanah di Desa Sungai Limau sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian/perkebunan dengan berbagai komoditas buah unggulan. Sebagai salah satu Desa perbatasan yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga Desa Sungai Limau mempunyai nilai jual yang lebih di banding Desa lainnya, selain itu posisi ini memberikan keuntungan yang berimbas terhadap kemajuan di segala bidang, terutama di bidang perekonomian masyarakat.

Desa Sungai Limau berbatasan dengan:

- **Sebelah Utara:**
 - Sabah - Malaysia
- **Sebelah Timur:**
 - Desa Maspul (Kec. Sebatik Tengah)
 - Desa Bukit Harapan (Kec. Sebatik Tengah)
- **Sebelah Selatan :**
 - Desa Binalawan (Kec. Sebatik Barat)
 - Desa Liang Bunyu (Kec. Sebatik Barat)
- **Sebelah Barat :**
 - Desa Bambang (Kec. Sebatik Barat)



1. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau

Desa Sungai Limau secara geografis terletak di Pulau Sebatik Indonesia dan merupakan salah satu desa terdepan dari wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Masyarakat Desa Sungai Limau menjalin interaksi secara langsung dengan masyarakat Malaysia yang ada di kawasan Sebatik Malaysia yang berbatasan darat secara langsung dengan wilayah kecamatan Sebatik Tengah.

Eksistensi Desa Sungai Limau yang berada diperbatasan dengan masyarakat yang multikultural tentunya menjadi perhatian tersendiri dengan berbagai kompleksitasnya menarik untuk dikaji. Penelitian dalam hal ini menganalisa dari sisi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau. Peneliti berusaha mengungkap implementasi yang diterapkan sehingga dapat memperoleh gambaran yang kongkret moderasi beragama masyarakat perbatasan di desa sungai limau.

Implementasi adalah adanya suatu kegiatan, tindakan, aksi atau mekanisme sistem yang mengarah pada adanya bukan hanya suatu kegiatan, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Sedangkan Nilai Hasil atau temuan peneliti terkait implementasi dalam kaitannya nilai-nilai moderasi beragama, secara umum terdapat empat indikator, yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama dipraktekkan yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.³² Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut;

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.³³ Maka bercermin pada hal tersebut dapat dilihat komitmen kebangsaan masyarakat perbatasan RI-Malaysia di Desa sungai Limau tampak nyata terlihat kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan semangat nasionalisme cinta tanah air serta kesediaan bela negara masih sangat tinggi. Istilah yang sering kita dengarkan dari masyarakat di sana sering terucap meskipun tinggal diperbatasan tapi rasa cinta tanah air tidaklah terbatas. Hal ini dapat dilihat pada antusiasme warga menyambut dan merayakan peringatan hari-hari besar kebangsaan, seperti; Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

³¹ Nurdin usman, *Konteks Implementasi ...* h. 39

³² Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), h. 43

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,..* h. 43

Demikian pula penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera merah-putih dan Lambang Garuda Pancasila. Masyarakat Perbatasan Sebatik cukup antusias dalam menghormati kedua simbol negara tersebut bahkan telah dibuatkan Tugu Garuda di tempat strategis tak jauh dari patok-patok perbatasan. Selain itu juga ditemukan prasasti Bhineka Tunggal Ika yang memuat sumpah takkan satu titik pun hilang dari peta bumiku, takkan satu pulau pun hilang dari negeriku, akan kujaga kebhinnekaan bangsaku. Semua ini lahir sebagai simbol komitmen terhadap besarnya rasa cinta tanah Air masyarakat. Selanjutnya perhatian masyarakat terhadap perkembangan politik tanah air pada beberapa tahun ini cukup meningkat juga. Akibat pengaruh informasi dari media yang mulai masif mereka terima. Sebelumnya masyarakat sangat minim informasi terkait perkembangan politik di tanah air dan mereka justru lebih banyak mengakses informasi dari media Malaysia (televisi dan radio), hingga dekade awal 2000-an mereka lebih mengikuti perkembangan perpolitikan di Malaysia dibandingkan di Indonesia.

Umumnya masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau, tidak dapat diragukan lagi apalagi dalam kaitannya menjaga dan mencintai tanah air. Sehubungan dengan ini dikuatkan juga sebagaimana menurut hasil penelitian Wahyudi tentang implementasi nilai-nilai bela negara di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah menemukan tingginya kesadaran berbangsa dan bernegara yang ditunjukkan lewat bentuk keaktifan dan dukungan masyarakat dalam mengikuti organisasi dan kegiatan yang berorientasi pada pembangunan bangsa dan negara serta partisipasi dalam pemilu dan turut menjaga kedaulatan negara lewat aktivitas yang rutin digelar oleh masyarakat.³⁴ Hal ini menunjukkan adanya dukungan penuh dan bentuk loyalitas warga perbatasan terhadap negara dan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mulai beberapa tahun terakhir, masyarakat di Perbatasan Sebatik secara umum dan terkhusus di Desa Sungai Limau sudah mengenal dan menggunakan mata uang rupiah demi mengurangi penggunaan mata uang ringgit. Meski belum bisa benar-benar menggantikan penggunaan mata uang ringgit karena beberapa faktor. Peneliti mewawancarai masyarakat dari berbagai lapisan berkenaan dengan kesediaan mereka untuk bela negara jika sewaktu-waktu terjadi perang, khususnya dengan Malaysia. Meski semua informan sangat mengharapkan untuk tidak terjadi hal tersebut, namun jika pun kondisi terburuk itu harus terjadi maka mereka akan bersedia mengorbankan jiwa raga untuk membela Indonesia sebagai tanah air mereka.

³⁴ Wahyudi, "Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Masyarakat Perbatasan sebagai Penguatan dalam Menghadapi Ancaman Proxy War." *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, No. 1, Volume 7 (April, 2017): 53–70.

Dengan demikian, tingginya semangat kebangsaan dan nasionalisme masyarakat Indonesia di perbatasan Pulau Sebatik, khususnya di desa Sungai Limau telah terbantahkan. Semangat nasionalisme ke-Indonesia-an mereka sangat kuat, meski pada beberapa hal terkait implementasi nilai dan sikap kebangsaan, khususnya terkait penggunaan produk Malaysia ketimbang produk Indonesia serta penggunaan mata uang asing (ringgit) masih menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah untuk membenahinya. Oleh sebab itu pada sisi lain terdapat juga hasil temuan peneliti menjadi problematika yang perlu menjadi catatan terkait dinamika kebangsaan masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau tersebut, diantaranya;

Pertama; Ketergantungan secara Ekonomi; Desa Sungai Limau Sebagai kawasan perbatasan di Indonesia termasuk daerah yang masih tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang sangat terbatas. Sehingga wajar jika secara ekonomi, penduduknya masih sangat bergantung dengan pasokan bahan pokok dari Tawau Malaysia, terutama kebutuhan pokok seperti; beras, gula, pakaian, bahan makanan dan gas/minyak BBM dipasok dari Malaysia. Menurut penuturan warga setempat, penggunaan produk Malaysia hanyalah bersifat keterpaksaan bukan karena tidak cinta pada produk Indonesia.³⁵ Menjadi penting kebijakan afirmative action dari pemerintah untuk menghadirkan produk-produk buatan Indonesia di Desa Sungai Limau dan umumnya di Pulau Sebatik, tentu dengan kualitas dan harga yang menyaingi produk buatan Malaysia. Memaksakan penggunaan produk Indonesia dan melarang peredaran produk Malaysia di Pulau Sebatik hanya akan menimbulkan inflasi yang berujung pada penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua; Penggunaan Mata Uang Ringgit Malaysia; Konsekwensi masyarakat Perbatasan yang tinggal diperbatasan dan menjalin perdagangan antar negara masih cukup masifnya penggunaan mata uang ringgit. Meski berulang kali dilakukan sosialisasi dan himbauan penggunaan mata uang rupiah dalam bertransaksi, hal tersebut terkendala karena harga-harga dikonversi dengan nilai ringgit sehingga penggunaan mata uang ringgit masih dipertahankan. Secara pragmatis mereka mengaku kesulitan bahkan mengalami kerugian jika harus bertransaksi dengan rupiah karena nilai tukar yang tidak stabil. Meski rata-rata nilai tukar rupiah atas ringgit Malaysia berada dalam kisaran Rp. 3.500/1 RM, karena nilai tukar yang kerap tidak stabil para pedagang membulatkan nilai konversi menjadi Rp. 4.000, hal ini membuat melakukan pembelian dengan menggunakan rupiah membuat harga menjadi lebih mahal. Masyarakat setempat umumnya memiliki cadangan rupiah dalam bentuk simpanan di bank,

³⁵ Ismail, *Wawancara, Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, (Rumah Kediaman, Jln Asnur, Rt. 002, Rw. 001 Desa Sungai Limau, 18 Juli 2023). Pukul 11:30-12:00

karena bank hanya melayani simpanan dalam bentuk rupiah. Penggunaan mata uang ringgit meski tidak semasih dulu, di mana pernah menjadi mata uang tunggal, tetap menjadi problematika yang harus dipikirkan oleh pemerintah demi menjaga kedaulatan rupiah di wilayah NKRI.

Ketiga; Perhatian pemerintah pusat nyaris kurang mereka rasakan. Terbukti dengan pembangunan yang tidak menyentuh banyak pada wilayah mereka, termasuk kehadiran negara dalam fasilitas layanan publik semisal layanan kesehatan dan pendidikan. Demikian pula perhatian pemerintah pusat untuk meningkatkan kesejahteraan warganya di perbatasan masih sangat minim. Di sisi lain mereka menyaksikan secara langsung jaminan kesejahteraan dan pemenuhan layanan publik dari pemerintah Malaysia kepada warganya. Kesenjangan ini menimbulkan rasa apriori kepada pemerintah pusat dan kekaguman pada pemerintah Malaysia dalam menjamin kesejahteraan warganya. Pendekatan peningkatan kesejahteraan mesti menjadi fokus perhatian pemerintah dalam menjaga kedaulatan NKRI di perbatasan bukan hanya sekadar pendekatan pertahanan dan keamanan. Kehadiran negara yang diharapkan di Sebatik adalah kehadiran secara fisik dalam bentuk peningkatan pelayanan publik dan peningkatan kesejahteraan bagi warganya.

b. Toleransi

Masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau dalam interaksinya, meskipun memiliki perbedaan identitas etnis dan agama, tetapi mampu menunjukkan hubungan yang harmonis lewat sikap toleransi yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang berlangsung dalam praktik-praktik keseharian, saling membantu dalam kegiatan-kegiatan adat dan perayaan keagamaan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Prinsip kebersamaan, prinsip saling menghormati dan menghargai, prinsip kebhinekaan dan prinsip sebagai sesama kaum pendatang menjadi prinsip yang dijadikan modal persatuan.

Salah satu modal sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya gotong royong yang sejak lama telah melekat pada setiap lapisan masyarakat. Gotong mempunyai arti angkat atau pikul, dan royong berarti bersama-sama. Gotong royong secara harfiah berarti mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong adalah perwujudan nyata dari semangat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Sikap ini mempunyai nilai moral yang tinggi, seperti kebersamaan, rasa empati, saling membantu, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama. Sikap ini dapat dijumpai pada aktivitas keseharian

masyarakat Indonesia seperti kegiatan perayaan, bakti sosial, aktivitas pertanian, peristiwa bencana atau kematian, bahkan sosial keagamaan.³⁶

Berdasarkan penelusuran peneliti, memperoleh informasi bahwa pada masyarakat perbatasan di Desa Sungai Limau secara umum terdapat 3 (tiga) agama dengan perwakilan dari kelompok suku Bugis yang beragama Islam dengan kelompok suku Timor yang mayoritas beragama Katholik dan kelompok dari suku Tator beragama Protestan, semuanya mampu memperlihatkan budaya gotong royong hubungan kerja sama yang baik. Kerja sama sebagai proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong-menolong dengan komunikasi efektif, ditunjukkan oleh kedua kelompok lewat aksi saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial seperti tolong-menolong dan membantu saat pelaksanaan kegiatan adat dan kegiatan keagamaan. Kerja sama antara umat beragama semakin kuat lewat keberadaan organisasi kepemudaan OM JOKO (Orang Muda Berjoko) yang menjadi wadah kerja sama antara etnis dan agama yang berbeda.

Kebersamaan dan senasib sebagai kaum pendatang untuk bisa hidup dengan damai menjadi tujuan bersama yang menyebabkan terjadinya kerja sama yang kuat. Masyarakat yang pluralisme dalam agama, terjadi kerjasama dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota kelompok. Interaksi terjadi dalam bentuk seperti makan bersama, silaturahmi antar tetangga, mengizinkan anak-anak untuk bermain bersama, dan saling membantu antara tetangga. Kerukunan dapat terjadi, apabila di antara mereka saling menyayangi dan dapat menghargai perbedaan dan pendapat. Sikap ini menggambarkan bagaimana Masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai limau, Kecamatan Sebatik tengah lebih mengedepankan kemanusiaan dan persamaan daripada perbedaan.

Dengan demikian, meskipun masyarakat di Desa Sungai limau, Kabupaten Nunukan termasuk masyarakat dengan kondisi keagamaan yang berbeda-beda baik dari latar belakang suku, etnis dan agama, namun dapat tinggal bersama secara rukun dan harmonis. Semuanya melebur hidup rukun dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam berbagai kegiatan. Bahkan yang uniknya Dinamika kerukunan umat beragama terjalin sangat harmonis di Desa Sungai Limau yang penduduknya terdiri atas Muslim, Katolik dan Protestan tampak melalui kerja sama aktif pada setiap kegiatan hari besar kedua agama. Ketika hari besar Islam seperti Idul Fitri umat Katolik ikut terlibat membantu umat Islam, demikian pula ketika hari besar Kristen seperti Natal dan Paskah, umat Islam di Desa Sungai Limau ikut berpartisipasi membantu terselenggaranya perayaan tersebut dengan ikut menjaga gereja Katolik.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*,... h. 66-67

Keharmonisan antar umat beragama juga tampak di desa lain yang memiliki penduduk heterogen di Sebatik. Namun, suasana kerukunan umat beragama yang paling menonjol tampak di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah.

c. Anti Kekerasan

Desa Sungai Limau sebagai sebuah desa yang berada dipulau sebatik selain sebagai pulau terluar juga merupakan sebuah pulau dengan dua negara sehingga posisinya tak terelakkan berada diperbatasan. Hal ini tentunya merupakan sebuah tantangan tersendiri, sebagai masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia, ditambah lagi dalam masyarakat yang heterogen multikultural dari segi suku, ras dan agama.

Daerah perbatasan Indonesia menyimpan potensi konflik, wilayah perbatasan dari perspektif pertahanan merupakan wilayah yang harus dijaga kedaulatannya baik dari gangguan internal maupun secara eksternal, namun praktek moderasi beragama sebenarnya sudah ada cikal-bakal sebelumnya dengan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi sehingga tak pernah kita mendengar terkait dengan tindakan kekerasan, meski hidup dalam masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku, ras dan agama mereka saling menghargai dan tinggi ras solidaritas terhadap sesama. Bahkan di Sungai limau menyikapi kesadaran masyarakat maka telah dibentuk juga kampung sadar kerukunan umat beragama.

Suasana damai yang tercipta di Desa Sungai Limau dapat terwujud tidak ada ditemukan konflik, meski terdapat multi etnis dan agama karena mereka tidak terpropokasi dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam menjaga ketentraman dan supaya tidak terjadi konflik maka kami dari pihak pemerintah desa juga menyampaikan kepada masyarakat, agar tetap menjaga kebersamaan dan tidak terpropokasi dengan pihak atau kejadian-kejadian di luar.

Intinya tingkat kesadaran masyarakat sangat tinggi sekali, sehingga selama ini di Desa Sungai Limau tidak pernah mendengarkan adanya gesekan antar agama, bahkan dalam kegiatan keagamaan saling support, seperti ketika ada kegiatan Mtq justru sumbangan yang banyak masuk dari kelompok mereka (katolik dan protestan) itu.” Berdasarkan pemaparan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau telah diterapkan baik pada lingkungan masyarakat maupun pada lembaga sosial dan pendidikan yang berada di Desa Sungai Limau tersebut. Tujuan implementasinya adalah agar masyarakat dapat hidup harmonis rukun dan damai serta saling support dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Hidup dalam keragaman suku, budaya dan bahasa bangsa Indonesia merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Oleh karena itu dengan perbedaan ini jangan sampai menjadi sebab kita terpecah. Junjung tinggi adat istiadat dimana kita berada sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antar kita dengan orang lain.

Desa Sungai Limau dalam kaitannya dengan hal ini berdasarkan hasil penelitian Wahyudi, ditemukan bahwa terdapat hubungan-hubungan yang dinamis yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Hubungan-hubungan dinamis tersebut terjadi di antara kelompok masyarakat sebagai berikut: a. Masyarakat Desa dengan Aparat Pemerintah Desa Sungai Limau. b. Masyarakat Pendatang Pemula (Etnis Bugis) dengan Masyarakat Pendatang Baru (Etnis Timor) yang ada di Desa Sungai Limau. c. Masyarakat Desa Sungai Limau (Sebatik Indonesia) dengan Masyarakat Kampung Sungai Pukul Malaysia (Sebatik Malaysia).³⁷

Merujuk pada hasil temuan di atas, maka hubungan-hubungan yang terjadi di antara kelompok masyarakat di desa Sungai Limau tersebut, merupakan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dimana menyangkut hubungan antar individu dan kelompok atau antar kelompok. Potret yang tampak pada interaksi sosial sebagaimana yang terjadi di antara kelompok masyarakat tersebut bersifat positif ditunjukkan lewat kerja sama, akomodasi dan asimilasi termasuk di dalamnya terkait masalah pendidikan. Warga pendatang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat meskipun awalnya agak sulit menerima tapi dengan berlalunya waktu maka akan terbiasa.

Potret kehidupan yang dinamis dalam interaksi sosial tampak jelas terlihat, seperti pada salah satu TK Katolik namun tidak membatasi pembinaan hanya khusus bagi umat katolik saja, tetapi membuka peluang berbagai agama lainnya bila berminat untuk memasukkan anaknya sekolah dipersilahkan. Suster pengajar berdalih bahwa ia tidak datang untuk gereja katolik saja tapi datang dari gereja katolik untuk semua. Demikianlah interaksi yang tampak pada masyarakat perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau tampak begitu harmonis dan melebur menjadi satu kesatuan tanpa melihat perbedaan karena telah mampu menerapkan nilai-nilai universal demi kemanusiaan.

³⁷ Wahyudi, "*Integrasi Masyarakat Kawasan Perbatasan Di Desa Sungai Limau...*", h. 53–70.

2. Strategi Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau

a. Peran Aktif Pemerintah Desa Sungai Limau.

Pemerintah Desa Sungai limau dalam rangka implementasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga masyarakatnya tetap dapat hidup rukun dan harmonis, maka dari pihak pemerintah melakukan Langkah-langkah pencegahan secara dini dengan mensosialisasikan kepada masyarakatnya agar tidak terpropokasi dengan kejadian-kejadian di luar daerahnya. Hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Desa Sungai limau, Mardin sebagai berikut:“Dalam menjaga ketentraman dan supaya tidak terjadi konflik maka kami dari pihak pemerintah desa juga menyampaikan kepada masyarakat, agar tetap menjaga kebersamaan dan tidak terpropokasi dengan pihak atau kejadian-kejadian di luar biarkan saja disana demikian bila ada yang bentrok atau berbeda pandangan tapi kita di sini tetap jaga persatuan.

Desa sungai Limau sebagai salah satu desa yang paling berperan dalam mempraktekkan kegiatan kerukunan beragama diantara desa-desa yang ada di Pulau sebatik Kabupaten Nunukan, termasuk dalam memberikan support kepada masyarakatnya dalam kegiatan keagamaan. Ciri khas moderasi beragama dalam merawat keberagaman adalah menghargai semua perbedaan, serta sikap adil dan saling menghormati satu sama lain. Moderasi beragama bisa menjadi wasilah untuk menjaga dan memperkuat kerukunan bangsa Indonesia, terdapat empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal

b. Dibentuknya Om Joko (Orang Muda Berjoko).

Mengingat pluralitas penduduk baik dari segi etnik maupun agama, maka para tokoh pemuda dari lintas etnik dan agama tersebut kemudian berinisiatif untuk mendirikan organisasi yang menghimpun kaum muda di Desa Sungai Limau. Pada berita acara pendirian disebutkan bahwa OM Joko beranggotakan Orang Muda Katolik (OMK) dan Remaja Masjid (RM).

Persatuan berupa toleransi antar umat beragama diantara dua kelompok tersebut semakin diperkuat dengan keberadaan pemuda gereja maupun pemuda masjid yang saling membantu ketika melaksanakan perayaan hari agama. OM JOKO (Orang Múda Berjoko), organisasi kepemudaan tersebut dibentuk untuk menjadi wadah pemersatu pemuda Gereja dan remaja Masjid di Desa Sungai Limau yang tidak ditemukan di desa-desa yang lain di pulau Sebatik. OM JOKO yang diresmikan pada tanggal 28 oktober 2015 saat acara sumpah pemuda, sebagai wujud kongkret dalam memperkuat persatuan antara pemuda Muslim dan Kristen di Desa Sungai Limau. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kerja sama, misalnya; saat remaja masjid

merayakan acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W, maka remaja Katolik akan ikut membantu mendekor dan menghadiri acara maulid tersebut. Begitupun sebaliknya saat acara natalan tiba, remaja masjid akan turut serta melakukan pengamanan di luar gereja bersama aparat.

Pendirian OM Joko merupakan salah satu upaya masyarakat yang heterogen khususnya pemuda memunculkan potensi besar untuk membangun semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karenanya potensi kelompok pemuda yang beragam terdiri atas Remaja Majid (RM) dan Orang Muda Katolik (OMK) harus disatukan agar dapat bekerja secara sinergis bagi pembangunan dan keutuhan bangsa di perbatasan. Di Dusun Berjoko, Desa Sungai Limau inilah organisasi kepemudaan bernama OM Joko tersebut didirikan sebagai organisasi pemuda lintas iman yang menggelorakan semangat kebangsaan dengan menyatukan potensi kebinekaan yang ada. Organisasi ini fokus pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kegiatan kebangsaan, keagamaan dan kerukunan antar umat beragama. Nama Berjoko diambil dari nama dusun di Desa Sungai Limau yang menjadi basecamp mereka dalam merancang kegiatan bersama. Penduduk Dusun Berjoko terdiri atas beberapa etnik dan agama, namun yang dominan adalah penduduk beretnis Flores/Timor yang beragama Katolik dan etnis Bugis yang beragama Islam, terdapat pula beberapa KK penduduk beragama Protestan.

Organisasi OM Joko dilatari semangat kebersamaan untuk membangun kampung serta untuk mencegah terjadinya konflik karena perbedaan etnik dan agama yang ada. Berdirinya OM Joko merupakan tindak lanjut dari kesepakatan tanggal 6 September 2015 oleh sepuluh tokoh pemuda untuk membentuk sebuah organisasi pemuda lintas etnik dan agama. Disepakatilah tanggal 28 Oktober 2015, momen peringatan Hari Sumpah Pemuda tersebut dipilih sebagai hari deklarasi organisasi dan disepakati sebagai hari jadi OM Joko. Pada momen tersebut diadakanlah acara peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke 87 dengan upacara bendera dan seminar bertema “Generasi Muda Perbatasan Bebas Narkoba”. Semenjak itu setiap tanggal 28 Oktober selalu diadakan upacara Hari Sumpah Pemuda yang dirangkaikan dengan peringatan ulang tahun organisasi.

Pembentukan organisasi lokal OM Joko, agar dapat menerapkan toleransi antar sesama, saling menghormati dan bekerja sama sehingga OM Joko dapat disebut sebagai potret toleransi lintas agama dan etnik di wilayah tapal batas. Adapun visi dari Om Joko adalah terwujudnya generasi muda perbatasan yang handal dalam upaya membangun kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi toleransi, saling menghormati dan bekerja sama. OM Joko sebagai media agar dapat menerapkan toleransi antara agama dan etnik di wilayah perbatasan Desa Sungai Limau. Sehingga dapat saling bekerja sama yang terimplementasi dalam kegiatan rutin yang

mereka lakukan di setiap hari besar keagamaan. Ketika umat Muslim melaksanakan salat Idul Fitri maupun Idul Adha, anggota OM Joko yang beragama Katolik menjaga saudara mereka yang sedang beribadah. Demikian pula sebaliknya ketika umat Kristiani merayakan Natal dan Paskah, maka giliran remaja masjid yang melakukan hal tersebut. Dengan demikian terbentuknya Organisasi Lokal Om Joko (Orang Muda Berjoko) menjadi salah satu strategi dan faktor pendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan pada masyarakat perbatasan Ri-Malaysia di Desa sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah.

c. Dukungan dari Lembaga dan Stakholder terkait

Pertama; Kementerian Agama, melalui Penyuluh agama Non PNS memberikan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga kebersamaan. Menurut Suharti, “Pembinaan keagamaan Islam di Desa Sungai Limau secara rutin dilakukan baik di masjid dan di rumah-rumah warga dengan pembinaan melalui majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), kadangkala juga melalui pertemuan di posyandu. Sebab saya (Suharti) selain sebagai Penyuluh Agama juga merupakan Kader Pemberdayaan Masyarakat (KPM) jadi kegiatan Posyandu biasa diselengi dengan penyampaian bagaimana bermasyarakat dan toleransi terhadap sesama.³⁸ Dengan demikian pembinaan keagamaan Islam di Desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah secara rutin dilakukan di masjid maupun di rumah-rumah warga melalui pembinaan majelis taklim, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pembinaan umat Katolik dipusatkan di Gereja Santo Petrus Kampung Lourdes, saat ini tidak ada pastor yang tinggal secara khusus. Pembinaan rutin dilakukan oleh biarawati PRR (Putri Reinha Rosario) sebanyak tiga orang dan tujuh orang tokoh agama non pastor yang telah dilatih secara khusus dalam pembinaan iman umat. Pembinaan umat Katolik di bawah stasi Lourdes terdiri atas delapan lingkungan, tiga diantaranya berada di Sebatik Tengah. Pembinaan umat Kristen Protestan karena jumlahnya terbatas hanya dilakukan melalui kebaktian mingguan di sebuah bangunan yang mereka gunakan sebagai tempat ibadah. Secara resmi rumah ibadah tersebut belum terdaftar di pemerintah, baik KEMENAG maupun kecamatan.

Kedua; Kampung Sadar Kerukunan Umat Beragama, dalam upaya tetap dapat menjaga keharmonisan dalam beragama khususnya sebagai wilayah beranda depan NKRI, masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau telah membentuk organisasi tersebut. Adapun bentuk kegiatan kampung sadar kerukunan umat beragama menurut Yosep Bella, berupa sosialisasi dan edukasi dalam upaya perekat hubungan antara sesama dengan senantiasa bersilaturahmi antar agama. Hal ini juga sebagai bentuk peran aktif masyarakat setempat untuk

³⁸ Suharti, *Wawancara, Peran Penyuluh Agama Non PNS dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau*, (Ruang Kelas Sekolah Tapal batas, 24 Agustus 2023). Pukul 10:00-11:00

mencegah segala bentuk pengaruh ideologi keagamaan trans-nasional yang berpotensi pada upaya mengganti Pancasila sebagai ideologi negara. Meski kondisi masyarakat Sungai Limau, Sebatik Tengah masih belum tersentuh pengaruh ideologi keagamaan radikal. Sejak awal ia berusaha melakukan proteksi dini, apalagi posisinya yang berada di tapal batas.³⁹ Upaya proteksi dini dia lakukan dengan menekankan pembinaan pada ajaran agama yang bercorak terbuka dan moderat serta merajuk kebersamaan melalui silaturahmi dan kerjasama lintas agama, demikian halnya termasuk pada persoalan kebangsaan dengan berperan aktif pada kegiatan-kegiatan hari-hari besar kebangsaan. Sebagai upayah merajuk kebersamaan dan kekompakan masyarakat sungai limau telah melakukan kemah kerukunan yang diinisiasi dari Kampung Sadar Kerukunan Umat Beragama yang melibatkan berbagai agama yang ada di Sungai Limau tersebut,

Ketiga; Lembaga Pendidikan; Peneliti menemukan dua sumber daya keagamaan lokal yang cukup concern dalam kerja-kerja implementasi nilai moderasi beragama, halam hal meningkatkan semangat kebangsaan masyarakat, Pendidikan Toleransi khususnya generasi muda. Pertama adalah Yayasan Ar-Rasyid, yayasan yang berkedudukan di Kabupaten Nunukan ini fokus pada jalur pendidikan keagamaan. Yayasan ArRasyid melakukan penguatan kebangsaan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Pendirian lembaga pendidikan didorong oleh keprihatinan melihat masa depan anak-anak yang orang tuanya sebagai TKI yang bekerja pada perkebunan sawit di wilayah Sebatik Malaysia, Yayasan yang dipimpin oleh Hj. Suraidah, SKM, Mn. NSc. Dalam wawancara beliau mengungkapkan, “Saya terpanggil untuk menginisiasi hadirnya sekolah guna memenuhi hak pendidikan anak-anak bangsa dengan mendirikan Madrasah yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Tapal Batas atau ada juga yang menyebutnya sebagai “sekolah kolong”. Sekolah tersebut dibangun tepat di tapal batas Indonesia-Malaysia di Desa Sungai Limau. Sekolah Tapal Batas bercita-cita meningkatkan taraf pendidikan anak-anak TKI melalui pembinaan keagamaan dan penguatan wawasan kebangsaan.⁴⁰ Selanjutnya kedua adalah LKSA Maria Protegente di Jalan kampung Lourdes, Rt. 12 Desa Sungai Limau. Keberadaan LKSA ini sama dengan yang dilakukan Yayasan ar-Rasyid yaitu merangkul dan melakukan pembinaan kepada bagi anak-anak TKI, hanya saja pada Yayasan ar-Rasyid hanya focus pada Agama Islam tetapi di LKSA ini meskipun pengasuh adalah suster dari Katolik tapi tidak membatasi hanya yang beragama katolik tapi semua

³⁹ Yosep Bala, *Wawancara, Implementasi Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau*, (Aula Kantor Desa Sungai Limau, 10 Juli 2023). Pukul 09:00-30:00

⁴⁰ Hj. Suraidah, *Wawancara, Implementasi Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau*, (Ruang Tamu Sekolah Tapal Batas, 24 Agustus 2023). Pukul 11.10-12.20

Agama dirangkul untuk turut serta bergabung. Saat wawancara, Ibu Suster mengungkapkan, “Kita menampung anak-anak TKI yang orang tuanya bekerja di Malaysia, karena mereka ingin supaya anak mereka bisa dapat bersekolah maka kita menyediakan tempat mereka di sini. Toleransi berusaha kita kedepankan dan terapkan begitupun kerukunan antar sesama senantiasa kita bina tidak membeda-bedakan siapa itu orangnya, semuanya kita bina termasuk binaan kami disini ada muslim dan mereka diberikan tempat khusus untuk beribadat sesuai keyakinannya, bahkan kami juga sering mengingatkan untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai yang diyakini.”⁴¹ Jumlah anak binaan LKSA ini sebanyak 102 anak, dengan rincian; 8 Muslim, 6 Kristen Protestan, selebihnya sekitar 88 katolik. Sehingga pembinaan yang dilakukan selain penanaman nilai-nilai kebangsaan juga penerapan nilai-nilai toleransi antar sesama.

3. Dampak Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau.

Penerapan moderasi beragama dan Implementasi nilai-nilainya pada masyarakat khususnya yang diterapkan di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah tentunya akan memberikan manfaat dan dampak positif yang cukup signifikan di antaranya, misalnya;

- a. Hindari Perpecahan; Masyarakat yang multi etnis dan agama tentu saja ada perbedaan dan komplik, tapi dalam upaya meredam perbedaan dan komplik itu maka Langkah yang dilakukan masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau adalah merangkul semua tokoh-tokoh, baik tokoh agama, masyarakat dan pemuda untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama dan sebagai upaya meminimalisi agar tidak terjadi komplik lebih besar. Oleh karena itu inilah salah satu dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi yang ditemukan pada masyarakat perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau. Demikian juga dalam hal bertoleransi antar agama, meskipun umumnya di Indonesia begitu sensitif pada masalah agama, sehingga sulit untuk menjalin perhubungan yang seharusnya antar beda kepercayaan. Namun tampak berbeda di Desa Sungai Limau, meski dalam masyarakat majemuk, pelaksanaan toleransi beragama tanpa menghalangi pelaksanaan peribadahan dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan agama telah dipraktekkan bahkan saling membantu pada wilayah yang masih dapat ditolerir. Metode tersebut telah diterapkan sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai dan harmonis.
- b. Menjalinkan Persahabatan juga Merangkul Perbedaan; Menghargai keberagaman bukan semata-mata bisa menyelamatkan seseorang dari perpecahan, tetapi bisa menjadikan masyarakat kuat di dalam berhubungan sosial. upaya ini bisa memungkinkan mereka untuk

⁴¹ Sr. M. Mikaella, *Wawancara, Toleransi dan Kerukunan Masyarakat di Desa Sungai Limau*, (Ruang Tamu Asrama LKSA Maria Protegente Sungai Limau Sebatik Tengah, 25 Maret 2023). Pukul 10:00-10:40

- bertukar pikiran dan menghormati perbedaan satu sama lain, daripada berdebat tentang agama terbaik. Kehidupan mayarak Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau yang multi etnis dan agama sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan kehidupan mereka seperti itu justru memberikan nuansa yang lebih berkesan, misalnya, sikap saling menghormati antarumat beragama, turut serta menjaga kekhidmatan dan ketentraman beribadah, bahkan pernah terjadi acara do'a Bersama lintas agama terhadap warga yang tertimpah musibah. Masing-masing umat beragama dapat memosisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keSungaimbangan kehidupan sosial.
- c. Memperkuat Keyakinan; Pada hakikatnya agama akan memberitahukan dan ajarkan dengan baik terhadap sikap kita dalam menjalin perhubungan antara pemeluk agama-agama lain. Bentuk perilaku toleran yang sejati akan menunjukkan ekspresi keyakinan beragama di kehidupannya dalam masyarakat. Memiliki rasa yang di rasakan oleh orang lain juga ikut serta ketika berhubungan memerlukan satu sama lain. Harus ditegaskan di sini, bahwa kasih sayang juga partisipasi dalam hal manusiawi tidak termasuk ruang lingkup partisipasi dalam kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan perwujudan keimanan dan kedewasaan dalam beragama. Kegiatan seperti ini tampak jelas terlihat pada masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau, saling support dalam menjalankan peribadatan agama mereka masing-masing, bahkan kadang memfasilitasi agama lain agar dapat mejalankan beribadatan agamanya, demikian juga turut serta mengamankan jalannya proses peribadatan agama lain sehingga dapat berjalan dengan khusu' dan hidmat.
- d. Maju di setiap Bidang dalam kehidupan; Saling menghargai antar kaum yang beda agama, manusia mempelajari sampai sejauh mana kesesuaian ekonomi, politik, budaya dan sosial dengan peristiwa nasional. Jadi tidak ada perpecahan atau kecemasan. Selain itu juga dapat terciptanya suatu bekerjasama atau hubungan baik di antara yang beragama di masyarakat dengan tidak mengganggu satu sama lain. Sebagai berbuat menolong antar sesama, dalam Islam juga di ajarkan untuk bisa saling meringankan beban antara setiap individu, orang yang tida punya apa-apa dan yang sedang tidak sehat, tanpa membedakan kepercayaannya. Contohnya, masyarakat bekerja membuat mesjid atau apa saja yang menjadi manfaat untuk masyarakat.
- e. Kehidupan Yang Damai; Dalam kehidupan bermasyarakat yang toleransi, maka kehidupan sosial bisa menjadi harmonis, mengarah pada komunikasi yang lebih harmonis, kondisi yang lebih aman dan lebih damai. Kita bisa berbagi ketika melakukan berbagai sosialisasi, saling

menutupi kekurangan, saling mempelajari kelebihan dan kekurangan, dan bertukar pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis mengenai implementasi dalam kaitannya nilai-nilai moderasi beragama, secara umum terdapat empat indikator, yang dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama dipraktekkan yaitu: komitmen kebangsaan; toleransi; anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Nilai-nilai tersebut tampak jelas telah dipraktekkan Masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan. Seperti;
 - a. Komitmen kebangsaan; Masyarakat perbatasan RI-Malaysia di Desa sungai Limau tampak nyata terlihat kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan semangat nasionalisme cinta tanah air serta kesediaan bela negara masih sangat tinggi.
 - b. Toleransi; Masyarakat Perbatasan RI-Malaysia di Desa Sungai Limau dalam interaksinya, meskipun memiliki perbedaan identitas etnis dan agama, tetapi mampu menunjukkan hubungan yang harmonis lewat sikap toleransi yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama yang berlangsung dalam praktik-praktik keseharian, saling membantu dalam kegiatan-kegiatan adat dan perayaan keagamaan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya.
 - c. Anti Kekerasan; Desa Sungai Limau sebagai sebuah desa yang berada dipulau sebatik selain sebagai pulau terluar juga merupakan sebuah pulau dengan dua negara sehingga posisinya tak terelakkan berada diperbatasan. Wilayah perbatasan dari perspektif pertahanan merupakan wilayah yang harus dijaga kedaulatannya baik dari gangguan internal maupun secara eksternal, namun praktek moderasi beragama sebenarnya sudah ada cikal-bakal sebelumnya dengan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi sehingga tak pernah kita mendengar terkait dengan tindakan kekerasan, meski hidup dalam masyarakat yang heterogen, baik dari segi suku, ras dan agama mereka saling menghargai dan tinggi ras solidaritas terhadap sesama.
 - d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal; Hubungan yang dinamis yang terjadi diantara kelompok-kelompok masyarakat yang ada di desa Sungai Limau, Kecamatan Sebatik Tengah, tampak pada interaksi sosial sebagaimana yang terjadi di antara kelompok

- masyarakat tersebut bersifat positif ditunjukkan lewat kerja sama, akomodasi dan asimilasi termasuk di dalamnya terkait masalah pendidikan. Warga pendatang berusaha menyesuaikan diri dengan budaya setempat meskipun awalnya agak sulit menerima tapi dengan berlalunya waktu maka akan terbiasa.
2. Strategi Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Sungai Limau, karena adanya keterlibatan berbagai pihak yang saling menguatkan dan mendukung antara lain; a) Peran Aktif Pemerintah Desa Sungai Limau. b) Dibentuknya Om Joko (Orang Muda Berjoko). c) Dukungan dari Lembaga dan Stakholder terkait, seperti; (1) Kementerian Agama, melalui Penyuluh agama Non PNS memberikan edukasi dan sosialisasi terkait pentingnya menjaga kebersamaan. (2) Kampung Sadar Kerukunan Umat Beragama, dalam upaya tetap dapat menjaga keharmonisan dalam beragama khususnya sebagai wilayah beranda depan NKRI, masyarakat Perbatasan Ri-Malaysia di Desa Sungai Limau telah membentuk organisasi tersebut. (3) Lembaga Pendidikan Yayasan Ar-Rasyid melakukan penguatan kebangsaan dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya LKSA Maria Protegente yang merangkul dan melakukan pembinaan kepada bagi anak-anak TKI, meskipun pengasuh adalah suster dari Katolik tapi tidak membatasi hanya yang beragama katolik tapi semua Agama dirangkul untuk turut serta bergabung
 3. Penerapan moderasi beragama dan Implementasi nilai-nilainya pada masyarakat khususnya yang diterapkan di Desa Sungai Limau Kecamatan Sebatik Tengah tentunya akan memberikan manfaat dan dampak positif yang cukup signifikan di antaranya; a) Hindari Perpecahan; b) Menjalin Persahabatan juga Merangkul Perbedaan; c) Memperkuat Keyakinan; d) Maju di setiap Bidang dalam kehidupan; e) Kehidupan Yang Damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd, "*Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi; Kajian Islam dan Keragaman*".
Jurnal Pemikiran Islam 1, no.2 (Desember 2020)
- Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia " S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 2019.
- Akmal Nurullah, "Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022
- Ali, M. *Orang Desa Anak Tiri Perubahan*. Malang: Averroes Press dan Prakarsa, 2007
- Badan Nasional Pengelola Perbatasan, *Desain Besar (Grand Design) Pengelolaan Batas Wilayah Negara Dan Kawasan Perbatasan Tahun 2011-2025*, Jakarta: BNPP, 2011
- Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018

- Dr. Iskandar, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Cet I ; Jakarta : GP Press, 2008
- H. Ibrahim Siregar, “Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Masyarakat Sistem Kekeluargaan Masyarakat Dalihan Natolu,” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019
- H. Segaf S. Pettalongi, “Kearifan Lokal dalam Bingkai Islam Moderat: Sebuah Konsep untuk Implementasi pada IAIN Palu,” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin, Yogyakarta: LKiS, 2019
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial; Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litban dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan hidup lebih nyaman dan santun*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Cet. I; Jakarta: renebook dan Rumah Kitab, 2014
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* Cet. XXVIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Lutfi Muta'ali Djaka, dkk., *Pengelolaan Wilayah Perbatasan NKRI*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mardin, *Profil Desa Sungai Limau*, (Sebatik: Pemerintah Desa Sungai Limau, 2014
- Mizrawi Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*
- Moh. Husna Zakaria dalam tesis dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis, 2021.
- Muhammad Hairul Saleh, *Nasionalisme Di Tapal Batas*, Yogyakarta: Interpena, 2010
- Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, (Purwokerto: Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri 2021
- Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)”, *Al-Ishlah* XV, no. 2 (2017): 171, diakses pada 24 Februari 2020, <http://ejurnal.stainparepare.ac.id>
- Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE, 2010
- Novia Elok Rahma Hayati, Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Sikap Sosio-Religius dan Toleransi Beragama di Universitas Merdeka Malang, **Tesis**, Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Octavia Lanny, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Cet. I; Jakarta: renebook dan Rumah Kitab, 2014
- Rakhmat Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Cet. XI; Jakarta: Mizan, 2004.

- Sabara, Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Agama pada Masyarakat Perbatasan Di Sebatik Tengah Vol. 26, Nomor 2, November 2020.
- Sobar Sutisna, Kajian Pertahanan Perbatasan, Rencana Pengembangan Kota Mandiri Pulau Sebatik Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2011
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R &D* Cet. XII, Bandung: Alfabete, 2011
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitisan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019
- Sutisna Sobar, Kajian Pertahanan Perbatasan, Rencana Pengembangan Kota Mandiri Pulau Sebatik Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2011
- Tilaar H.A.R.. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007
- Tim Kecamatan Sebatik Tengah, *Profil Kecamatan Sebatik Tengah*, Kecamatan Sebatik Tengah: Maspul, 2022
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.III, Balai Pustaka, Jakarta: 1990
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
- Umar Nasarudin, *Islam Fungsional "Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014
- , *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahyudi yang berjudul, integrasi masyarakat kawasan perbatasan di desa sungai limau, kecamatan sebatik tengah, kabupaten nunukan, provinsi kalimantan utara, Vol. 6, Nomor 2, Agustus 2016
- Zain, siti Noorehan Mohd, Perbatasan Malaysia – Indonesia di Kalimantan dan Komunikasi Politik dalam mengelolah Perbatasan Indonesia di Dunia Tanpa Batas; Isu, Permasalahan dan Pilihan Kebijakan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010